

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia merupakan salah satu tanaman andalan dari sektor perkebunan pada saat ini, karena selain sebagai penyumbang devisa negara tanaman ini juga mempunyai banyak manfaat antara lain sebagai pembuatan makanan, kosmetik dan bahan bakar nabati (*biofuel*). Menurut Ditjenbun (2022), perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akhir-akhir ini terus mengalami peningkatan luas areal dan produksi. Tahun 2021 tercatat luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia seluas 14,62 juta ha dengan produksi sebesar 45,12 juta ton dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yaitu seluas 14,99 juta ha dengan produksi sebesar 45,58 juta ton. Perluasan lahan tanaman kelapa sawit ini meningkat sebesar 2,53% dengan peningkatan produksi sebesar 1,02%.

Perluasan areal tanaman kelapa sawit merupakan langkah yang baik dalam tercapainya produksi yang tinggi, akan tetapi saat ini sering dijumpai perluasan untuk budidaya tanaman kelapa sawit tidak memperhatikan kondisi lahan salah satunya topografi suatu lahan. Perluasan lahan kelapa sawit tidak seluruhnya dilakukan pada lahan datar tetapi terdapat lahan yang landai, agak miring hingga sangat miring. Kemiringan lahan di perkebunan kelapa sawit memberikan dampak bagi tanah maupun tanaman seperti berkurangnya kadar air tanah pada lahan miring dan kesulitan dalam kegiatan budidaya seperti pemupukan, panen dan pengangkutan tandan buah segar, sehingga perlu dilakukannya konservasi lahan. Menurut Rusman (2014), konservasi lahan dapat dilakukan dengan metode mekanik dan metode vegetatif.

Konservasi lahan pada perkebunan kelapa sawit yang lahannya memiliki tingkat kemiringan berbeda-beda dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu konservasi lahan secara vegetatif dengan penanaman vegetasi penutup tanah. Permukaan lahan yang ditanam tanaman penutup tanah dapat menjadi alternatif dalam mencegah permasalahan budidaya kelapa sawit yaitu kurangnya unsur hara karena terkikis oleh air hujan dan terjadinya erosi.

Sejalan dengan itu, metode konservasi vegetatif tentu berkaitan langsung dengan kajian tentang keanekaragaman tumbuhan di suatu lahan. Menurut Ferianita (2006), keanekaragaman tumbuhan adalah menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk struktur tubuh, warna, jumlah dan sifat lain dari tumbuhan di suatu daerah. Menurut hasil penelitian Munthe (2017), bahwa kemiringan lahan berpengaruh nyata terhadap jenis tumbuhan yang hidup di Kebun Percobaan Jonggol, Departemen Agronomi dan Hortikultura, Institut Pertanian Bogor. Pada masing-masing kemiringan lahan di lokasi penelitian tersebut terdapat jenis tumbuhan yang dominan. Jumlah spesies tumbuhan di lahan datar lebih banyak dari pada lahan dengan topografi miring. Namun pada lahan yang miring ada beberapa spesies yang dominan yang dapat memberikan manfaat terhadap lahan pada perkebunan kelapa sawit seperti spesies *Asystasia gangetica*. Spesies ini tumbuh dengan baik pada kondisi lahan miring dan dari segi struktur akar spesies *A. gangetica* memiliki akar tunggang yang panjang sehingga dapat mencengkram tanah dengan baik dibandingkan struktur akar spesies lain yang berakar serabut, sehingga jenis ini dapat dijadikan tanaman penutup tanah pada lahan miring.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian masyarakat di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Tahun 2022 produksi tanaman perkebunan terbesar dihasilkan dari Kecamatan Kamang Baru yaitu 99,36% dengan total produksi 51.713 ton (BPS Sijunjung, 2022). Komoditas perkebunan tanaman kelapa sawit ini ditanam oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta. Salah satu perkebunan swasta yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sijunjung adalah PT. Bina Pratama Sakato Jaya.

PT. Bina Pratama Sakato Jaya merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Incasi Raya Group yang terdapat di Sungai Tenang, Kiliran Jao, Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Di Provinsi Sumatera Barat, PT. Incasi Raya Group dan anak perusahaannya adalah salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang berpengalaman dalam pengembangan kelapa sawit, baik untuk kebun inti maupun kebun plasma. Luas lahan perkebunan di PT. Bina Pratama Sakato Jaya adalah 4.678,79 ha. PT. Bina Pratama Sakato Jaya memiliki topografi berbukit dengan berbagai kelas

kelerengan lahan dan memiliki ketinggian tempat berkisar 400 m dpl (BPS Sijunjung, 2016).

Jenis tanah pada perkebunan PT. Bina Pratama Sakato Jaya, Kilirao Jao adalah tanah Inceptisol yang merupakan tanah muda karena pembentukannya agak cepat sebagai hasil pelapukan bahan induk. Karakteristik tanah Inceptisol di lokasi penelitian adalah warna hitam/kelabu sampai kuning kemerah-merahan, tekstur dominan lempung berliat, pH 4,72 - 5,51, dan bahan organik sedang sampai tinggi (Wulandari, 2022).

Sesuai dengan kondisi lahan, diketahui bahwa beragam tumbuhan dapat tumbuh pada tingkat kelerengan lahan yang berbeda, sehingga penting mengkaji tentang keanekaragaman tersebut untuk mengetahui jenis tumbuhan yang mana yang paling dominan dan dapat direkomendasikan sebagai *cover crops* di perkebunan kelapa sawit agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman pokok. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Vegetasi pada Berbagai Tingkat Kelerengan Lahan di Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Bina Pratama Sakato Jaya, Kiliran Jao).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana keanekaragaman vegetasi pada berbagai tingkat kelerengan lahan di perkebunan kelapa sawit ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui keanekaragaman vegetasi pada berbagai tingkat kelerengan lahan di perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman vegetasi pada berbagai tingkat kelerengan lahan di perkebunan kelapa sawit sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi perusahaan dan masyarakat untuk menanam tanaman penutup tanah sebagai bentuk konservasi tanah dan air dengan metode vegetatif.